MEDIA WISATA
ISSN 16935969 - EISSN 26858436
Volume 24, Number 2, 2026
http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA, Yogyakarta, Indonesia

EVALUATING THE IMPLEMENTATION OF THE 4A TOURISM COMPONENTS AT SEKAPUK SMART LAND AS A MAN-MADE DESTINATION IN GRESIK REGENCY

***Phillia Virginia Blessygadia[1], Wahyuni[2]**
[1-2]UPN Veteran Jawa Timur, Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, Email: philliavrna85@gmail.com
*(Correspondence author)

Article History

Submitted:
01 March 2026
Reviewed:
15 March 2026
Accepted:
10 May 2026
Published:
15 November 2026

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of the 4A tourism components as a basis for destination development through a community-based tourism perspective at Sekapuk Smart Land, Gresik Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively based on their involvement in destination management. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the destination has shifted from a photo-oriented attraction to an educational tourism concept through outdoor learning programs and group activities. Accessibility is generally adequate, although directional information and wayfinding systems require improvement. Supporting facilities are available, but several amenities need upgrading to enhance visitor comfort. Institutional management involving the Village-Owned Enterprise has encouraged local participation; however, promotional strategies and stakeholder collaboration still need strengthening to improve competitiveness and long-term sustainability.

Keywords: *Destination management; community empowerment; visitor experience; local participation*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi strategis terhadap pembangunan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan wilayah. Namun, perkembangan industri pariwisata yang semakin kompetitif menuntut setiap destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menciptakan pengelolaan yang berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pembangunan pariwisata bergeser dari mass tourism menuju sustainable tourism, yaitu pengembangan destinasi yang mampu menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan (Seguí-Amortegui et al., 2019; Díaz-Padilla et al., 2023). Pergeseran paradigma tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi

CC BY SA

faktor utama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat regional maupun global (Chin et al., 2022).

Daya saing destinasi wisata pada dasarnya merupakan kemampuan suatu destinasi dalam menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan sumber daya secara efektif sehingga mampu mempertahankan keunggulan dibandingkan destinasi lain (Díaz-Padilla et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa daya saing dipengaruhi oleh kualitas daya tarik wisata, infrastruktur, aksesibilitas, kualitas pelayanan, serta efektivitas tata kelola destinasi (Font et al., 2021; Chin et al., 2022). Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan kolaborasi antar pemangku kepentingan juga berperan penting dalam menciptakan destinasi yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan (Turčinović et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan seluruh komponen pendukung destinasi secara optimal.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengevaluasi kualitas destinasi wisata adalah konsep 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary). Konsep ini menempatkan attraction sebagai daya tarik utama yang mendorong wisatawan untuk berkunjung, accessibility sebagai kemudahan dalam mencapai destinasi, amenities sebagai fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan, serta ancillary sebagai kelembagaan dan layanan pendukung yang memastikan pengelolaan destinasi berjalan secara efektif (Millenia et al., 2021; Lumanauw, 2024). Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga kekurangan pada salah satu komponen dapat memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan dan menurunkan daya saing destinasi (Akiriningsih et al., 2023). Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi komponen 4A menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) di Indonesia, terus didorong sebagai salah satu strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih luas (Nugraha et al., 2022). Keterlibatan masyarakat tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi, tetapi juga memperkuat pelestarian lingkungan, budaya lokal, serta menciptakan diferensiasi destinasi yang sulit ditiru oleh daerah lain (Turčinović et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah juga menekankan pentingnya pengelolaan destinasi yang berkelanjutan melalui penguatan tata kelola, pelayanan, dan kualitas destinasi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 1 Tahun 2023.

Salah satu destinasi yang berkembang melalui pendekatan tersebut adalah Sekapuk Smart Land, yang berlokasi di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Destinasi ini merupakan hasil revitalisasi kawasan bekas tambang batu kapur yang sebelumnya tidak produktif menjadi kawasan wisata yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) bersama masyarakat setempat. Transformasi tersebut tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan asli desa dan perekonomian masyarakat, tetapi juga menjadi contoh keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Kabupaten Gresik (Bobsuni & Ma'ruf, 2021; Pramudiana et al., 2022). Seiring dengan perkembangan destinasi, pengelola melakukan rebranding dari Wisata SETIGI menjadi Sekapuk Smart Land dengan mengusung konsep wisata edukasi, rekreasi, dan aktivitas luar ruang sebagai upaya meningkatkan nilai tambah destinasi serta menjangkau segmen pasar yang lebih luas (A'ini & Ayu, 2024).

Meskipun demikian, perubahan konsep destinasi tersebut juga menghadirkan tantangan baru. Persaingan antar destinasi wisata yang semakin tinggi menuntut pengelola untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan tata

kelola destinasi. Di sisi lain, perubahan karakteristik wisatawan yang semakin mengutamakan pengalaman, kenyamanan, dan kualitas pelayanan mengharuskan pengelola melakukan evaluasi terhadap seluruh komponen pembentuk destinasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi komponen 4A perlu dikaji secara komprehensif untuk mengetahui sejauh mana setiap komponen telah mendukung pengembangan Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai implementasi komponen 4A telah banyak dilakukan pada berbagai jenis destinasi wisata, seperti desa wisata (Lumanauw, 2024), wisata mangrove (Millenia et al., 2021), wisata budaya (Akiriningsih et al., 2023), maupun wisata alam (Hulfa & Anggriana, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai Sekapuk lebih banyak membahas aspek partisipasi masyarakat (Bobsuni & Ma'ruf, 2021), peningkatan pendapatan desa (Pramudiana et al., 2022), strategi pengembangan wisata (Sultoni et al., 2023), serta pengembangan desa wisata berkelanjutan (A'ini & Ayu, 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengevaluasi implementasi setiap komponen 4A setelah transformasi Wisata SETIGI menjadi Sekapuk Smart Land dengan konsep wisata edukasi. Padahal, perubahan konsep tersebut berpotensi memengaruhi kualitas attraction, accessibility, amenities, maupun ancillary sebagai faktor penentu daya saing destinasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis implementasi komponen 4A pada Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata buatan yang dikelola oleh BUMDes setelah mengalami transformasi konsep pengembangan destinasi. Analisis dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing komponen sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas destinasi. Selain memperkaya kajian mengenai pengelolaan destinasi berbasis masyarakat, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan destinasi wisata buatan lainnya yang mengedepankan prinsip daya saing dan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan komponen 4A pada Sekapuk Smart Land sebagai wisata buatan di Kabupaten Gresik.

METODE

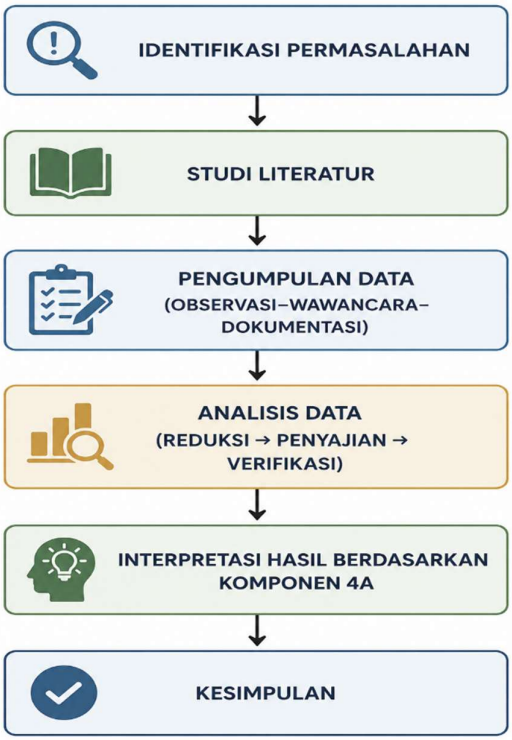
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) pada Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata buatan di Kabupaten Gresik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi aktual pengelolaan destinasi berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta perspektif para informan yang terlibat dalam pengelolaan destinasi (Sugiyono, 2019; Hermawan, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Sekapuk Smart Land, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pengelolaan destinasi, meliputi pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pengelola operasional destinasi, serta pihak lain yang memahami proses pengembangan Sekapuk Smart Land.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual setiap komponen 4A, wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai pengelolaan destinasi dari perspektif informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi

data berupa profil destinasi, data kunjungan wisatawan, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya.

Penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan sebagaimana disajikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahap Penelitian

Tahap 1. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi eksisting Sekapuk Smart Land melalui studi literatur, observasi awal, dan penelaahan fenomena pengembangan destinasi. Tahap ini bertujuan merumuskan fokus penelitian mengenai implementasi komponen 4A sebagai dasar evaluasi pengelolaan destinasi.

Tahap 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif, serta dokumentasi berbagai dokumen pendukung penelitian. Data yang diperoleh mencakup informasi mengenai attraction, accessibility, amenities, dan ancillary sebagai komponen utama analisis.

Tahap 3. Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara tematik berdasarkan empat komponen 4A sehingga diperoleh gambaran mengenai kondisi setiap komponen beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tahap 4. Penyusunan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menyusun interpretasi hasil penelitian berdasarkan temuan pada masing-masing komponen 4A. Kesimpulan difokuskan pada identifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata buatan yang berkelanjutan.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekapuk Smart Land

Sekapuk Smart Land merupakan destinasi wisata buatan yang berlokasi di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Destinasi ini dikembangkan melalui revitalisasi kawasan bekas tambang batu kapur yang sebelumnya kurang produktif menjadi kawasan wisata yang mengintegrasikan fungsi rekreasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan destinasi dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sekapuk dengan dukungan Pemerintah Desa dan partisipasi aktif masyarakat setempat, sehingga pengembangan kawasan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa (Pramudiana et al., 2022; Wati & Jatiningsih, 2024).



Gambar 2. Desa Sekapuk

Transformasi kawasan bekas tambang menjadi destinasi wisata merupakan inovasi pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Karakteristik tebing batu kapur yang dipertahankan sebagai identitas kawasan menjadi daya tarik utama destinasi dan dipadukan dengan berbagai fasilitas rekreasi, wahana permainan, wisata edukasi, area kuliner, serta ruang terbuka yang dapat dinikmati oleh berbagai kelompok wisatawan. Konsep tersebut menjadikan Sekapuk Smart Land tidak hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai media edukasi mengenai sejarah pertambangan batu kapur dan pemanfaatan kawasan pascatambang secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, Sekapuk Smart Land memiliki berbagai fasilitas pendukung, seperti area parkir yang luas, musala, toilet, gazebo, pusat informasi, area kuliner, taman bermain, museum batu kapur, serta berbagai wahana rekreasi keluarga. Selain itu, destinasi ini juga menyelenggarakan berbagai kegiatan edukatif, outbound, dan kunjungan kelompok yang melibatkan sekolah, instansi pemerintah, maupun komunitas. Diversifikasi produk wisata tersebut menunjukkan bahwa pengelola terus berupaya meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan melalui pengembangan atraksi dan fasilitas secara berkelanjutan.

Dari aspek kelembagaan, pengelolaan Sekapuk Smart Land mengedepankan prinsip community-based tourism, yaitu melibatkan masyarakat lokal sebagai bagian dari proses pengelolaan dan pengembangan destinasi. Keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui penyerapan tenaga kerja lokal, pemberdayaan pelaku usaha mikro, serta partisipasi dalam penyediaan jasa pendukung pariwisata. Model pengelolaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan destinasi wisata tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi bagi pengelola, tetapi juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Sekapuk (Bobsuni & Ma'ruf, 2021; Sultoni et al., 2023).

Perkembangan Sekapuk Smart Land juga didukung oleh pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan penyebaran informasi kepada wisatawan. Penggunaan media sosial serta platform digital lainnya mempermudah wisatawan memperoleh informasi mengenai fasilitas, harga tiket, maupun kegiatan yang diselenggarakan di kawasan wisata. Upaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan visibilitas destinasi sekaligus memperluas jangkauan pasar wisata.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Sekapuk Smart Land merupakan contoh destinasi wisata yang berhasil memanfaatkan potensi lokal melalui transformasi kawasan bekas tambang menjadi destinasi wisata terpadu. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atraksi wisata, tetapi juga oleh dukungan aksesibilitas, fasilitas, dan tata kelola kelembagaan yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, analisis implementasi komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana setiap komponen telah mendukung pengembangan Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Attraction

Hasil penelitian menunjukkan bahwa attraction merupakan komponen utama yang membentuk daya tarik Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata buatan di Kabupaten Gresik. Daya tarik tersebut tidak hanya berasal dari keunikan bentang alam bekas tambang batu kapur, tetapi juga dari inovasi pengelola dalam mengembangkan berbagai aktivitas wisata yang mampu memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Transformasi kawasan bekas tambang menjadi kawasan wisata menunjukkan bahwa pengelola tidak sekadar memanfaatkan potensi fisik yang ada, tetapi juga menciptakan nilai tambah melalui diversifikasi produk wisata.

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menjelaskan bahwa pengembangan attraction dilakukan sebagai respons terhadap perubahan preferensi wisatawan yang menginginkan pengalaman wisata yang lebih beragam dibandingkan sekadar lokasi swafoto.

> "Awalnya memang dikenal karena spot foto bekas tambang kapur, tetapi sekarang kami mengembangkan wisata edukasi, outbound, museum batu kapur, serta berbagai aktivitas untuk rombongan sekolah dan keluarga...." (Informan Pengelola).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi pengembangan attraction di Sekapuk Smart Land telah mengalami pergeseran dari product-oriented tourism menuju experience-oriented tourism, yaitu pengembangan destinasi yang menitikberatkan pada pengalaman yang diperoleh wisatawan selama berkunjung. Perubahan ini menjadi penting mengingat karakteristik wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman yang autentik, edukatif, dan interaktif dibandingkan hanya menikmati objek wisata secara pasif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kawasan wisata memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan destinasi lain di Kabupaten Gresik. Tebing-tebing batu kapur tetap dipertahankan sebagai identitas kawasan, sementara ruang di sekitarnya dimanfaatkan untuk menghadirkan berbagai wahana rekreasi, area edukasi, serta fasilitas pendukung yang mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan. Keberadaan museum batu kapur, area outbound, taman bermain, dan ruang terbuka menjadi bukti bahwa pengelola berupaya

memperluas fungsi destinasi dari sekadar objek wisata menjadi ruang pembelajaran dan rekreasi keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep attraction dalam komponen 4A, yang menjelaskan bahwa daya tarik merupakan alasan utama wisatawan melakukan perjalanan menuju suatu destinasi (Millenia et al., 2021). Attraction tidak hanya mencakup keberadaan objek wisata, tetapi juga berbagai aktivitas dan pengalaman yang mampu memberikan kesan positif kepada pengunjung (Lumanauw, 2024). Dengan demikian, keberhasilan attraction di Sekapuk Smart Land tidak hanya ditentukan oleh keberadaan bekas tambang kapur sebagai objek utama, tetapi juga oleh kemampuan pengelola mengembangkan aktivitas wisata yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Selain itu, pengembangan attraction di Sekapuk Smart Land mencerminkan penerapan strategi diferensiasi destinasi. Di tengah meningkatnya persaingan antarobjek wisata, inovasi atraksi menjadi faktor penting dalam membangun identitas destinasi sekaligus mempertahankan daya saing. Hal ini sejalan dengan pendapat Díaz-Padilla et al. (2023) yang menyatakan bahwa daya saing destinasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya wisata, tetapi juga oleh kemampuan pengelola menciptakan nilai tambah melalui inovasi yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan karakteristik kawasan bekas tambang sebagai identitas utama dan mengombinasikannya dengan berbagai aktivitas edukatif, Sekapuk Smart Land berhasil membangun positioning sebagai destinasi wisata yang memiliki keunikan dibandingkan destinasi sejenis.

Pengembangan attraction di Sekapuk Smart Land tidak hanya berorientasi pada penambahan wahana, tetapi juga pada upaya menjaga kualitas pengalaman wisatawan melalui inovasi dan pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyampaikan bahwa evaluasi terhadap atraksi wisata dilakukan secara berkala untuk memastikan setiap wahana tetap layak digunakan dan mampu memenuhi ekspektasi pengunjung.

> "Setiap wahana kami lakukan pengecekan dan perawatan secara rutin. Kalau ada yang mulai kurang diminati, kami evaluasi dan mencari inovasi baru agar pengunjung tetap tertarik datang kembali...." (Informan Pengelola).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan attraction di Sekapuk Smart Land telah mengarah pada prinsip continuous improvement, yaitu peningkatan kualitas destinasi secara berkelanjutan melalui evaluasi terhadap produk wisata. Pendekatan ini penting karena daya tarik suatu destinasi bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan tren serta preferensi wisatawan. Oleh karena itu, inovasi menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan attraction agar destinasi tetap kompetitif.

Secara teoritis, attraction tidak hanya dipahami sebagai objek atau atraksi utama, tetapi juga sebagai keseluruhan elemen yang mampu menciptakan pengalaman berkesan bagi wisatawan (Darmayasa et al., 2025). Pengalaman tersebut terbentuk melalui interaksi antara kondisi fisik destinasi, aktivitas yang ditawarkan, serta pelayanan yang diberikan selama proses kunjungan. Dengan demikian, keberhasilan attraction tidak hanya bergantung pada keunikan bentang alam bekas tambang kapur, tetapi juga pada kemampuan pengelola mengemas potensi tersebut menjadi produk wisata yang memiliki nilai edukatif, rekreatif, dan komersial.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Akiriningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan daya tarik destinasi memerlukan pengembangan atraksi secara berkelanjutan agar mampu meningkatkan kepuasan wisatawan. Demikian pula, Millenia et al. (2021) menjelaskan bahwa attraction merupakan komponen paling dominan dalam kerangka 4A karena menjadi alasan utama wisatawan memilih suatu destinasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa inovasi produk wisata merupakan faktor penting dalam mempertahankan keberlanjutan destinasi.

Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu. Pada Sekapuk Smart Land, attraction tidak hanya dibangun melalui penciptaan wahana baru, tetapi juga melalui revitalisasi kawasan bekas tambang menjadi ruang wisata edukatif. Strategi ini menghasilkan diferensiasi destinasi yang sulit ditiru karena memanfaatkan karakteristik lokal sebagai identitas utama. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan attraction dapat dilakukan tanpa menghilangkan karakter asli kawasan, bahkan justru memperkuat citra destinasi melalui pemanfaatan potensi lokal secara kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komponen attraction di Sekapuk Smart Land telah memenuhi fungsi utamanya sebagai penggerak kunjungan wisatawan. Keberhasilan pengelola dalam mengombinasikan keunikan bentang alam, inovasi atraksi, dan pengalaman edukatif menjadi modal penting dalam meningkatkan daya saing destinasi. Meskipun demikian, inovasi perlu terus dilakukan dengan memperhatikan tren pasar dan kebutuhan wisatawan agar attraction tetap relevan serta mampu mendukung pengembangan Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan. Selanjutnya, keberhasilan attraction tersebut perlu didukung oleh komponen accessibility yang memadai agar wisatawan dapat menjangkau destinasi secara mudah, aman, dan nyaman.

Accessibility

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen accessibility di Sekapuk Smart Land telah mendukung kemudahan wisatawan dalam menjangkau destinasi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Aksesibilitas tidak hanya dipahami sebagai kondisi jaringan jalan menuju lokasi wisata, tetapi juga mencakup kemudahan memperoleh informasi lokasi, ketersediaan moda transportasi, petunjuk arah, serta fasilitas yang menjamin kenyamanan seluruh pengunjung, termasuk kelompok lansia dan penyandang disabilitas. Dengan demikian, accessibility menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung sekaligus membentuk pengalaman wisata secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi, Sekapuk Smart Land dapat dijangkau melalui jaringan jalan yang relatif baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua, kendaraan pribadi, maupun bus pariwisata. Lokasi destinasi juga telah terintegrasi dengan layanan navigasi digital sehingga memudahkan wisatawan menemukan rute perjalanan. Selain itu, keberadaan transportasi umum seperti Bus Trans Jatim turut memperluas akses masyarakat menuju kawasan wisata. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengelola yang menyatakan bahwa kemudahan akses menjadi salah satu perhatian utama dalam pengembangan destinasi.

> "...pengunjung sekarang lebih mudah menemukan lokasi karena sudah terdaftar di Google Maps. Jalan menuju lokasi juga sudah bagus dan bisa dilalui bus besar, sehingga rombongan sekolah maupun wisatawan dari luar daerah tidak mengalami kesulitan...." (Informan Pengelola).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aksesibilitas tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kemudahan perjalanan wisatawan. Kehadiran sistem navigasi berbasis digital memberikan kemudahan dalam perencanaan perjalanan sehingga dapat mengurangi hambatan informasi yang sering menjadi penyebab rendahnya tingkat kunjungan ke suatu destinasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa accessibility di Sekapuk Smart Land masih menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara, terdapat beberapa area yang memiliki kontur bertingkat sehingga mobilitas lansia maupun penyandang disabilitas belum sepenuhnya optimal. Pengelola

mengakui bahwa penyediaan fasilitas akses universal masih dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan pengembangan destinasi.

> "...untuk akses penyandang disabilitas dan lansia memang masih terus kami benahi. Beberapa jalur sudah diperbaiki, tetapi masih ada titik yang membutuhkan penyesuaian agar lebih nyaman digunakan semua pengunjung...." (Informan Pengelola).

Temuan ini menunjukkan bahwa accessibility tidak hanya berkaitan dengan kemudahan mencapai destinasi, tetapi juga menyangkut aksesibilitas internal yang memungkinkan seluruh wisatawan menikmati setiap fasilitas secara aman dan nyaman. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, prinsip accessible tourism menjadi bagian penting karena destinasi yang inklusif mampu memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh kelompok masyarakat untuk menikmati pengalaman wisata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep 4A yang dikemukakan oleh Lumanauw (2024) dan Millenia et al. (2021), yang menyatakan bahwa accessibility merupakan komponen fundamental setelah attraction karena menentukan kemudahan wisatawan mencapai dan menikmati destinasi. Kemudahan akses jalan, informasi digital, serta dukungan transportasi akan meningkatkan kenyamanan perjalanan dan berpengaruh terhadap keputusan berkunjung. Sebaliknya, keterbatasan akses internal dapat mengurangi kualitas pengalaman wisatawan meskipun destinasi memiliki daya tarik yang tinggi.

Temuan penelitian juga memperkuat hasil penelitian Hulfa dan Anggriana (2025), yang menyatakan bahwa kualitas aksesibilitas menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi navigasi digital dan dukungan transportasi umum telah menjadi bagian dari strategi peningkatan aksesibilitas Sekapuk Smart Land. Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa pengembangan destinasi masih perlu diarahkan pada penyediaan fasilitas yang lebih inklusif bagi lansia dan penyandang disabilitas agar prinsip pariwisata berkelanjutan dapat diwujudkan secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, komponen accessibility di Sekapuk Smart Land telah menunjukkan kondisi yang baik melalui ketersediaan jaringan jalan yang memadai, kemudahan navigasi digital, serta dukungan moda transportasi menuju destinasi. Namun, peningkatan aksesibilitas internal melalui penyediaan jalur ramah disabilitas, penambahan rambu interpretatif, dan penguatan fasilitas bagi kelompok rentan masih diperlukan. Upaya tersebut tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga memperkuat daya saing Sekapuk Smart Land sebagai destinasi wisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Amenities

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen amenities di Sekapuk Smart Land telah dikembangkan untuk mendukung kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas yang tersedia meliputi area parkir, toilet, musala, gazebo, pusat informasi, area kuliner, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Keberadaan amenitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap destinasi, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan dan lama tinggal (length of stay) di kawasan wisata.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas dasar di Sekapuk Smart Land telah tersedia dalam kondisi yang relatif baik dan tersebar pada beberapa titik strategis sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan. Area parkir mampu menampung kendaraan roda dua, kendaraan pribadi, maupun bus pariwisata, sedangkan keberadaan musala, toilet, dan gazebo memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk beristirahat selama melakukan aktivitas wisata. Selain itu, tersedianya area kuliner memberikan kesempatan bagi

pengunjung menikmati produk lokal sekaligus mendorong aktivitas ekonomi masyarakat sekitar.

Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan dan kebutuhan destinasi.

> "...kami terus menambah fasilitas sesuai kebutuhan pengunjung. Beberapa fasilitas seperti gazebo, toilet, dan area parkir terus kami tingkatkan, termasuk rencana pembangunan aula dan pengembangan fasilitas pendukung lainnya...." (Informan Pengelola).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola menerapkan pendekatan pengembangan amenitas yang bersifat adaptif, yaitu menyesuaikan penyediaan fasilitas dengan dinamika permintaan wisatawan. Strategi ini penting untuk menjaga kualitas pelayanan sekaligus menghindari pembangunan fasilitas yang tidak sesuai dengan kebutuhan aktual pengunjung.

Dalam konsep 4A, amenities merupakan fasilitas pendukung yang memungkinkan wisatawan menikmati atraksi secara nyaman dan aman (Millenia et al., 2021). Lumanauw (2024) menjelaskan bahwa kualitas amenitas tidak hanya diukur dari jumlah fasilitas yang tersedia, tetapi juga dari aspek kebersihan, kelayakan, kemudahan akses, serta kemampuan fasilitas tersebut memenuhi kebutuhan berbagai segmen wisatawan. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang lengkap harus diimbangi dengan pengelolaan dan pemeliharaan yang berkelanjutan agar tetap memberikan pengalaman wisata yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa amenitas di Sekapuk Smart Land telah mendukung aktivitas wisata secara umum, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan observasi, fasilitas penginapan belum tersedia di dalam kawasan wisata sehingga wisatawan dari luar daerah memiliki keterbatasan apabila ingin melakukan kunjungan lebih dari satu hari. Selain itu, pengembangan ruang pertemuan atau aula yang masih dalam tahap perencanaan menunjukkan bahwa destinasi belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kegiatan berskala besar, seperti pelatihan, seminar, atau kegiatan korporasi. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi pengelola untuk memperluas fungsi destinasi sekaligus meningkatkan lama tinggal wisatawan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Akiriningsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas berkontribusi terhadap peningkatan kualitas destinasi dan kepuasan pengunjung. Penelitian Hulfa dan Anggriana (2025) juga menunjukkan bahwa amenitas yang memadai menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung daya saing destinasi wisata. Namun, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa pengembangan amenitas di Sekapuk Smart Land dilakukan secara bertahap mengikuti pertumbuhan destinasi dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga pembangunan fasilitas lebih berorientasi pada kebutuhan riil daripada sekadar memenuhi standar destinasi wisata.

Secara keseluruhan, komponen amenities di Sekapuk Smart Land telah memberikan dukungan yang baik terhadap kenyamanan wisatawan melalui penyediaan fasilitas dasar yang memadai dan terus dikembangkan. Meskipun demikian, penyediaan fasilitas pendukung seperti penginapan, ruang pertemuan, serta peningkatan kualitas pemeliharaan amenitas masih diperlukan untuk memperkuat daya saing destinasi. Pengembangan fasilitas tersebut tidak hanya akan meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga memperluas peluang pengembangan produk wisata dan mendukung keberlanjutan pengelolaan Sekapuk Smart Land.

Ancillary

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen ancillary di Sekapuk Smart Land berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi melalui keterlibatan

berbagai pemangku kepentingan. Berbeda dengan attraction, accessibility, dan amenities yang berorientasi pada aspek fisik destinasi, ancillary lebih menekankan pada dukungan kelembagaan, tata kelola, sumber daya manusia, promosi, serta kerja sama antarlembaga yang menunjang operasional destinasi wisata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Sekapuk Smart Land tidak hanya bergantung pada pengelola wisata, tetapi juga melibatkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pemerintah Desa, masyarakat lokal, serta berbagai mitra dalam mendukung pengembangan destinasi.

Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menjelaskan bahwa keberhasilan Sekapuk Smart Land tidak terlepas dari sinergi antara BUMDes dan masyarakat Desa Sekapuk. Keterlibatan masyarakat diwujudkan melalui penyerapan tenaga kerja lokal, pemberdayaan pelaku UMKM, serta pelaksanaan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pelayanan wisata.

> "...sebagian besar karyawan berasal dari masyarakat Desa Sekapuk. Kami juga rutin memberikan pelatihan pelayanan, keselamatan kerja, dan kepemanduan agar kualitas layanan kepada wisatawan terus meningkat...." (Informan Pengelola).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat lokal dalam operasional destinasi mencerminkan penerapan konsep community-based tourism, di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata.

Selain penguatan sumber daya manusia, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelola memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi destinasi. Informasi mengenai kegiatan wisata, fasilitas, maupun agenda khusus dipublikasikan secara berkala melalui media sosial sehingga memudahkan wisatawan memperoleh informasi sebelum melakukan kunjungan. Strategi promosi digital tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan kelembagaan dalam memperluas jangkauan pasar sekaligus memperkuat citra destinasi di era digital.

Secara teoritis, ancillary merupakan komponen yang mencakup seluruh bentuk dukungan kelembagaan, organisasi, kebijakan, serta pelayanan yang menunjang keberlangsungan suatu destinasi wisata (Millenia et al., 2021). Nugraha et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas atraksi dan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan organisasi pengelola membangun kolaborasi dengan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Oleh karena itu, keberadaan BUMDes sebagai lembaga pengelola Sekapuk Smart Land menjadi faktor strategis yang memungkinkan pengelolaan destinasi dilakukan secara profesional sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat desa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Bobsuni dan Ma'ruf (2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengelolaan Wisata SETIGI. Namun, penelitian ini memperlihatkan perkembangan yang lebih lanjut, yaitu penguatan fungsi kelembagaan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, promosi digital, serta pengembangan sistem pengelolaan yang lebih profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ancillary di Sekapuk Smart Land tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pendukung operasional, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa penguatan ancillary masih perlu dilakukan, khususnya melalui perluasan jejaring kerja sama dengan pemerintah daerah, institusi pendidikan, asosiasi pariwisata, maupun sektor swasta. Kolaborasi tersebut penting untuk mendukung inovasi produk wisata, peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui sertifikasi profesi, serta memperluas kegiatan

promosi pada tingkat regional maupun nasional. Penguatan tata kelola kelembagaan juga diperlukan agar pengembangan destinasi dapat berlangsung secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan wisatawan.

Secara keseluruhan, komponen ancillary di Sekapuk Smart Land telah menunjukkan implementasi yang baik melalui pengelolaan berbasis BUMDes, keterlibatan masyarakat lokal, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung keberlanjutan destinasi sekaligus memperkuat daya saing Sekapuk Smart Land sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Gresik. Penguatan kolaborasi dan profesionalisme kelembagaan akan menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa manfaat pengembangan pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat maupun pengelola destinasi.

Sintesis Implementasi Komponen 4A dalam Pengembangan Sekapuk Smart Land

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komponen 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) di Sekapuk Smart Land telah berjalan secara terpadu, meskipun tingkat implementasi pada setiap komponen masih bervariasi. Berdasarkan hasil analisis, attraction merupakan komponen yang paling dominan dalam membentuk daya saing destinasi, didukung oleh keunikan lanskap bekas tambang batu kapur yang direvitalisasi menjadi kawasan wisata edukatif dan rekreatif. Daya tarik tersebut kemudian diperkuat oleh accessibility yang relatif memadai melalui kondisi jalan yang baik, kemudahan navigasi digital, dan akses transportasi menuju lokasi. Sementara itu, amenities berperan dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan melalui penyediaan fasilitas dasar yang cukup lengkap, sedangkan ancillary menjadi fondasi kelembagaan yang mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi melalui peran BUMDes, pemerintah desa, dan masyarakat lokal.

Temuan ini menunjukkan bahwa keempat komponen 4A tidak dapat dipandang sebagai elemen yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kualitas destinasi wisata. Attraction yang menarik tidak akan mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal apabila tidak didukung oleh aksesibilitas yang baik, fasilitas yang memadai, serta tata kelola kelembagaan yang profesional. Sebaliknya, fasilitas dan kelembagaan yang baik juga tidak akan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan apabila destinasi tidak memiliki daya tarik yang unik. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Sekapuk Smart Land merupakan hasil dari sinergi antar komponen 4A yang diimplementasikan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memperkuat konsep 4A yang dikemukakan oleh Millenia et al. (2021) dan Lumanauw (2024), yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata ditentukan oleh keterpaduan antara daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan kelembagaan pengelola. Dalam konteks Sekapuk Smart Land, attraction menjadi faktor utama yang mendorong kunjungan wisatawan, sedangkan accessibility, amenities, dan ancillary berfungsi meningkatkan kualitas pengalaman wisata sehingga berpotensi mendorong kepuasan dan kunjungan ulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak cukup hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga memerlukan penguatan aspek pelayanan, tata kelola, serta pemberdayaan masyarakat.

Dari perspektif daya saing destinasi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi 4A di Sekapuk Smart Land telah mendukung terbentuknya keunggulan kompetitif melalui diferensiasi produk wisata. Transformasi kawasan bekas tambang menjadi destinasi wisata modern merupakan bentuk inovasi yang menciptakan identitas khas dan sulit ditiru oleh destinasi lain. Temuan ini sejalan dengan Díaz-Padilla et al. (2023), yang menyatakan bahwa daya saing destinasi dibangun melalui kemampuan mengelola sumber daya secara inovatif dan berkelanjutan, bukan hanya mengandalkan potensi alam yang dimiliki. Selain itu, Chin et al. (2022) menegaskan bahwa destinasi yang mampu mengintegrasikan kualitas produk

wisata dengan pengelolaan yang berkelanjutan akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan.

Meskipun implementasi komponen 4A di Sekapuk Smart Land telah menunjukkan hasil yang baik, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian. Pengembangan akses yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas, penyediaan amenitas yang mampu mendukung wisatawan menginap, serta perluasan jejaring kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi agenda penting untuk meningkatkan kualitas destinasi. Oleh karena itu, pengembangan ke depan sebaiknya tidak hanya berfokus pada penambahan atraksi baru, tetapi juga pada peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kelembagaan, dan inovasi berbasis kebutuhan wisatawan.

Secara keseluruhan, sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi 4A di Sekapuk Smart Land telah membentuk sistem destinasi yang saling terintegrasi, di mana setiap komponen memberikan kontribusi yang berbeda namun saling memperkuat. Attraction berfungsi sebagai faktor penarik kunjungan, accessibility mempermudah mobilitas wisatawan, amenities meningkatkan kenyamanan selama berwisata, sedangkan ancillary memastikan keberlanjutan pengelolaan melalui tata kelola kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Integrasi keempat komponen tersebut menjadi dasar dalam memperkuat daya saing destinasi sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengelola destinasi perlu menerapkan pendekatan yang holistik dalam pengembangan wisata, sehingga peningkatan kualitas tidak hanya terfokus pada satu komponen, tetapi mencakup seluruh aspek yang membentuk pengalaman wisatawan secara utuh.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen telah diimplementasikan secara terpadu dan saling mendukung dalam membentuk kualitas destinasi. Meskipun demikian, tingkat implementasi setiap komponen menunjukkan karakteristik dan kontribusi yang berbeda terhadap pengembangan destinasi.

Komponen attraction menjadi kekuatan utama Sekapuk Smart Land melalui pemanfaatan kawasan bekas tambang batu kapur yang direvitalisasi menjadi destinasi wisata edukatif dan rekreatif. Keunikan lanskap, keberagaman wahana, serta upaya inovasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu menciptakan pengalaman wisata yang menarik sekaligus menjadi pembeda dibandingkan destinasi lain. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada kemampuan pengelola dalam mengemas potensi lokal menjadi produk wisata yang memiliki nilai tambah.

Pada komponen accessibility, penelitian menemukan bahwa Sekapuk Smart Land telah didukung oleh kondisi jalan yang baik, kemudahan navigasi digital, serta akses kendaraan yang memadai sehingga mempermudah wisatawan mencapai lokasi. Namun, masih diperlukan peningkatan aksesibilitas internal, terutama melalui penyediaan fasilitas yang lebih ramah bagi penyandang disabilitas, lansia, dan kelompok rentan lainnya. Pengembangan aksesibilitas yang inklusif menjadi salah satu aspek penting dalam mewujudkan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Komponen amenities menunjukkan bahwa fasilitas pendukung yang tersedia, seperti area parkir, toilet, musala, gazebo, pusat informasi, dan area kuliner, telah mampu memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Meskipun demikian, pengembangan fasilitas pendukung seperti penginapan, ruang pertemuan, serta peningkatan kualitas pemeliharaan fasilitas masih diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus memperpanjang lama tinggal (length of stay). Sementara itu, komponen ancillary telah diimplementasikan

melalui pengelolaan berbasis Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pemberdayaan masyarakat lokal, pengembangan sumber daya manusia, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi. Sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, masyarakat, dan berbagai pihak terkait menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komponen 4A di Sekapuk Smart Land telah membentuk sistem pengelolaan destinasi yang saling terintegrasi. Attraction berfungsi sebagai faktor utama yang menarik wisatawan, accessibility mempermudah mobilitas pengunjung, amenities meningkatkan kualitas pengalaman wisata, sedangkan ancillary memastikan keberlanjutan pengelolaan melalui tata kelola kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Integrasi keempat komponen tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing destinasi sekaligus mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, pengelola Sekapuk Smart Land disarankan untuk terus melakukan inovasi atraksi wisata, meningkatkan aksesibilitas yang lebih inklusif, melengkapi fasilitas pendukung sesuai kebutuhan wisatawan, serta memperluas jejaring kolaborasi dengan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji hubungan implementasi komponen 4A terhadap kepuasan, loyalitas, atau niat berkunjung kembali wisatawan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (mixed methods), sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengembangan destinasi wisata.

PERNYATAAN

Konflik Kepentingan *(Competing Interests)*

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan finansial, pribadi, profesional, maupun hubungan lain yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, penulisan, atau publikasi artikel ini.

Pendanaan *(Funding)*

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Pengungkapan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif *(Generative AI Disclosure)*

Penulis menggunakan alat kecerdasan buatan generatif untuk membantu penyuntingan bahasa dan perbaikan struktur penulisan naskah. Penulis bertanggung jawab penuh atas verifikasi isi, keakuratan data, orisinalitas, integritas, serta kepatuhan etika dalam naskah yang dipublikasikan.

REFERENSI

A'ini, H., & Ayu, I. (2024). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan dengan pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) dalam perspektif Maqashid Syariah (Studi Wisata Setigi Gresik*). EKALAYA: Jurnal Ekonomi Akuntansi,* 2(2), 103–111.

Akiriningsih, T., Nariswari, K. P., & Budiningtyas, E. S. (2023). Penerapan komponen pariwisata dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata di Kampung Batik Kauman Surakarta. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya,* 4(2), 210–225.

Bobsuni, N., & Ma'ruf, M. F. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata alam (Studi kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik). *Publika,* 9(2), 215–226.

Chin, C.-H., Lo, M., & Wong, P. M. W. (2022). The connection between competitiveness and sustainability in tourism destinations: Examining the hard, soft, and moderating effects of knowledge sharing. *Enlightening Tourism: A Pathmaking Journal,* 12(1). https://doi.org/10.33776/et.v12i1.5524

Darmayasa, D., Judijanto, L., Mulya, R. A. S., Saputri, D. R., Djabbar, A., Renold, R., Muchlis, N. F. F., et al. (2025). *Interpretasi daya tarik wisata.* PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Díaz-Padilla, V. T., Travar, I., Acosta-Rubio, Z., & Parra-López, E. (2023). Tourism competitiveness versus sustainability: Impact on the World Economic Forum model using the Rasch methodology. *Sustainability,* 15(18), Article 13700. https://doi.org/10.3390/su151813700

Font, X., Torres-Delgado, A., Crabolu, G., Palomo Martinez, J., Kantenbacher, J., & Miller, G. (2023). The impact of sustainable tourism indicators on destination competitiveness: The European Tourism Indicator System. *Journal of Sustainable Tourism,* 31(7), 1608–1630. https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1910281

Hermawan, H. (2018). *Metode kualitatif untuk riset pariwisata*. Open Science Framework. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/NYVUG

Hulfa, I., & Anggriana, S. (2025). Analisis komponen 4A (Attractions, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) pada daya tarik wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism,* 5(2), 1141–1148.

Lumanauw, N. (2024). Analisis komponen pariwisata 4A di Desa Jatiluwih Bali. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata,* 9(2), 94–104.

Millenia, J., Sulivinio, S., Rahmanita, M., & Emier Osman, I. (2021). Strategi pengembangan wisata mangrove Desa Sedari berbasis analisis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services). *Jurnal Ilmiah Pariwisata,* 26(3), 284–293

Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi masyarakat melalui metode 4A dalam pengembangan sektor wisata Dusun Serut. *Journal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan,* 3(1), 27–48. https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.229

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisataan.

Pramudiana, I. D., Rafiatma, Z. A., Kamariyah, S., & Sholichah, N. (2022). Peranan Wisata Setigi (Selo Tirto Giri) dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Sekapuk Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial,* 6(1), 119–135.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration,* 1(2), 77–84.

Seguí-Amortegui, L., Clemente-Almendros, J. A., Medina, R., & Gala, M. G. (2019). Sustainability and competitiveness in the tourism industry and tourist destinations: A bibliometric study. *Sustainability,* 11(22), Article 6351. https://doi.org/10.3390/su11226351

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sultoni, S. M. N., Radjikan, R., & Hartono, S. (2023). Strategi pengembangan pariwisata Setigi dalam peningkatan potensi ekonomi Desa Sekapuk Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Jawa Timur. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik,* 3(6), 58–69.

Turčinović, M., Vujko, A., & Stanišić, N. (2025). Community-led sustainable tourism in rural areas: Enhancing wine tourism destination competitiveness and local empowerment. *Sustainability,* 17(7). https://doi.org/10.3390/su17072878

Wati, W., & Jatiningsih, O. (2024). Peran pemerintah desa dalam internasionalisasi Desa Wisata Sekapuk di Kecamatan Ujungpangkah Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan,* 12(1), 154–168.

BIOGRAFI PENULIS

Phillia Virginia Blessygadia, merupakan akademisi dan peneliti di UPN Veteran Jawa Timur dengan minat kajian pada bidang pariwisata, pengelolaan destinasi, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Aktif berkontribusi dalam penelitian dan kegiatan akademik yang mendukung pengembangan destinasi berbasis lingkungan serta pemberdayaan masyarakat. Email: philliavrna85@gmail.com

Wahyuni, merupakan akademisi di UPN Veteran Jawa Timur dengan minat penelitian pada bidang pariwisata, manajemen destinasi, dan pengembangan wisata berkelanjutan. Ia aktif berkontribusi dalam kegiatan penelitian dan pengembangan akademik yang mendukung peningkatan kualitas pengelolaan destinasi serta daya saing industri pariwisata. Email: wahyuni.par@upnjatim.ac.id